

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian ini terfokus pada mahasiswa di area Tangerang Selatan dan Jakarta. DKI Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, merupakan pusat pendidikan dengan populasi mahasiswa yang besar dan beragam. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2022, terdapat total 597.115 mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi swasta dan 104.251 mahasiswa di perguruan tinggi negeri, menyebar di berbagai wilayah di DKI Jakarta, termasuk Jakarta Selatan dengan jumlah mahasiswa tertinggi yaitu 232.635 di perguruan tinggi swasta dan 18.953 di perguruan tinggi negeri.

Secara keseluruhan, sampai akhir tahun 2021, Indonesia memiliki sekitar 7,6 juta mahasiswa, dengan sekitar 3,2 juta di kampus negeri dan 4,4 juta di kampus swasta. Provinsi Banten, yang mencakup wilayah Tangerang Selatan, mencatat sebaran mahasiswa terbesar dengan sekitar 1,3 juta orang pada akhir tahun tersebut. DKI Jakarta sendiri menyumbang sebanyak 698.268 mahasiswa, membuatnya menjadi salah satu daerah dengan jumlah mahasiswa yang signifikan. (BPS Provinsi DKI Jakarta)

Pada tahun 2020, DKI Jakarta memiliki 288 perguruan tinggi, yang terdiri dari 284 perguruan tinggi swasta (PTS) dan empat perguruan tinggi negeri (PTN). Jakarta Selatan, sebagai bagian dari DKI Jakarta, dikenal sebagai wilayah dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak, mencapai 96 unit yang meliputi 94 PTS dan dua PTN. (databoks, 2022)

Dengan latar belakang objek penelitian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika kewirausahaan di kalangan mahasiswa di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta, mengingat pentingnya kewirausahaan bagi pertumbuhan ekonomi dan inovasi.

### **3.2 Desain Penelitian**

Menurut definisi yang disesuaikan dari Malhotra (2020;92), desain penelitian dapat diartikan sebagai rencana atau strategi yang dibentuk untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam konteks skripsi ini, yang mengeksplorasi pengaruh *personal attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* terhadap *entrepreneurial intentions* mahasiswa, instrumen yang digunakan adalah skala Likert. Skala ini terdiri dari serangkaian pernyataan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi responden terhadap variabel penelitian. Desain semacam ini memudahkan peneliti dalam menetapkan metode pengumpulan data yang paling efektif.

Berdasarkan kategorisasi oleh Malhotra (2020;92-93), ada dua jenis desain penelitian utama:

#### **3.2.1 Desain Penelitian Eksploratif (Exploratory Research Design):**

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dasar, wawasan, dan gagasan tentang suatu masalah. Ini lebih terbuka dan fleksibel, sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang belum banyak dipahami.

#### **3.2.2 Desain Penelitian Konklusif (Conclusive Research Design):**

Berbeda dengan penelitian eksploratif, desain penelitian konklusif lebih terstruktur. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis spesifik dan menentukan hubungan antar variabel. Dengan kata lain, penelitian konklusif berfokus pada penyediaan jawaban yang jelas dan terukur untuk pertanyaan penelitian.

Dalam skripsi ini, pendekatan yang dipilih adalah Desain Penelitian Konklusif karena tujuannya yang jelas untuk menguji hubungan antara variabel *personal attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* dengan *entrepreneurial intentions*. Pengumpulan data dilaksanakan melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert 1-5, dimana responden diminta untuk menilai sejauh

mana mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Desain penelitian ini diarahkan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan konklusif mengenai dinamika hubungan spesifik yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang terstruktur dan terukur, yang nantinya akan digunakan untuk menyimpulkan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan tentang hubungan antar variabel.

### **3.3 Populasi dan Samper Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Dalam konteks penelitian ilmiah, populasinya mencakup semua unit atau entitas yang memiliki karakteristik tertentu yang peneliti ingin teliti dan dari mana kesimpulan akan diambil. Populasi ini bisa mencakup individu, objek, atau kejadian yang relevan dengan tujuan penelitian (Handayani, 2020). Dalam penelitian ini, fokus populasinya adalah mahasiswa di Tangerang Selatan dan Jakarta yang aktif dalam atau telah menyelesaikan program pendidikan kewirausahaan. Ciri khas yang menyatukan populasi ini tidak hanya lokasi geografisnya tetapi juga keterlibatan mereka dalam pendidikan kewirausahaan, mencerminkan generasi muda yang potensial dalam bidang ini.

#### **3.3.2 Sampel**

Malhotra et al. (2020) membedakan dua pendekatan utama dalam teknik sampling: *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. *Probability sampling* memberikan setiap anggota populasi peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, sedangkan *non-probability sampling* tidak memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi.

Dalam penelitian ini, *Non-Probability Sampling*, khususnya *Judgemental Sampling*, adalah pendekatan yang dipilih. Alasan pemilihan teknik ini adalah karena karakteristik spesifik yang dicari dari sampel tidak

secara merata didistribusikan dalam populasi. Kriteria inklusi untuk sampel adalah sebagai berikut:

- Sedang dalam proses penyelesaian semester akhir atau telah lulus tidak lebih dari satu tahun.
- Bersedia untuk berpartisipasi dan memberikan data melalui kuesioner.

### 3.3.1.1 Ukuran Sampel

Ukuran sampel atau jumlah responden dalam penelitian ini akan ditentukan berdasarkan jumlah pertanyaan dalam kuesioner dikalikan dengan faktor 5 hingga 10, sesuai dengan rekomendasi dari Hair et al. (2017). Mengingat ada lima pertanyaan untuk masing-masing dari empat faktor yang diteliti (*personal attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan *entrepreneurial intentions*), jumlah total item pertanyaan adalah 20. Dengan menggunakan formula ini, ukuran sampel minimal adalah:

$$\text{Jumlah Item Pertanyaan} \times 5 = 20 \times 5 = 100 \text{ responden}$$

Namun, untuk memperkuat validitas statistik dan mengakomodasi potensi *drop-out* atau data yang tidak lengkap, peneliti memutuskan untuk menargetkan 140 responden. Ini akan memastikan bahwa penelitian memiliki kekuatan yang cukup untuk menghasilkan analisis yang dapat diandalkan.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

### 3.4.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ilmiah, data merupakan elemen krusial yang menginformasikan tentang fenomena yang sedang diteliti. Menurut Creswell (2014), data dalam penelitian berfungsi sebagai pondasi yang mendukung pembangunan argumentasi dan kesimpulan ilmiah. Data penelitian, yang dapat berupa kualitatif atau kuantitatif, memberikan wawasan esensial yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk penelitian ini, yang menargetkan mahasiswa yang sedang menjalankan semester akhir dan fresh graduate yang lulus tidak lebih dari satu tahun, kuesioner diidentifikasi sebagai metode pengumpulan data primer yang paling sesuai. Kuesioner memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan variatif dari responden, yang dalam hal ini adalah mahasiswa dan alumni di Tangerang Selatan dan Jakarta. Teknik ini dipilih karena kemudahannya dalam menjangkau responden yang geografisnya tersebar, serta kemampuannya untuk menghasilkan data yang terstandarisasi untuk analisis lebih lanjut.

Dalam proses pengumpulan data, kuesioner yang dirancang akan meliputi serangkaian pertanyaan skala Likert 1 – 5 untuk mengukur *personal attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan *entrepreneurial intentions*. Menurut Saunders et al. (2016), skala Likert adalah alat yang efektif untuk mengukur sikap dan persepsi responden terhadap serangkaian pernyataan atau pertanyaan.

Sebelum distribusi yang lebih luas, kuesioner akan diuji coba kepada sekelompok kecil responden untuk memastikan validitas dan keandalan alat ukur. Setelah itu, kuesioner akan disebar kepada target sampel yang lebih besar melalui platform digital seperti Google Forms, memudahkan akses bagi responden yang berada dalam kategori mahasiswa semester akhir dan *fresh graduate*.

### **3.5 Variabel Penelitian**

#### **3.5.1 Variabel Dependen**

Dalam penelitian ilmiah, variabel dependen merupakan fokus utama peneliti untuk memahami bagaimana variabilitasnya dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Robbins dan Coulter (2012) mendefinisikan variabel dependen sebagai hasil atau keluaran yang peneliti coba jelaskan atau prediksi. Dalam konteks skripsi ini, *Entrepreneurial Intention*, dan *Subjective Norms* menjadi variabel dependen. Ini mengacu pada

kecenderungan individu untuk memulai usaha atau menjadi wirausahawan, mencerminkan keinginan untuk menciptakan perubahan melalui inisiatif bisnis.

### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen diidentifikasi sebagai faktor atau kondisi yang mempengaruhi atau menentukan variabilitas dalam variabel dependen. Menurut Field (2013), variabel independen dapat mengubah hasil dari variabel dependen dalam penelitian dan sering dianggap sebagai penyebab perubahan. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dipilih adalah:

- *Personal Attitude*: Sikap pribadi terhadap kewirausahaan, termasuk persepsi tentang keuntungan dan kerugian menjalankan usaha sendiri. Ini mencakup keyakinan, emosi, dan evaluasi subjektif individu terhadap perilaku kewirausahaan.
- *Subjective Norm*: Tekanan sosial yang dirasakan atau dukungan dari orang-orang penting (seperti keluarga, teman, dan guru) terhadap keputusan individu untuk menjadi wirausahawan. Ini mencakup ekspektasi sosial dan pengaruh eksternal pada keputusan kewirausahaan.
- *Perceived Behavioral Control*: Persepsi tentang kemudahan atau kesulitan menjalankan usaha sendiri, termasuk keyakinan tentang sumber daya dan kemampuan yang diperlukan untuk sukses dalam kewirausahaan. Ini berkaitan dengan tingkat kontrol yang dirasakan individu atas perilaku kewirausahaannya.

Field (2013) dan Robbins dan Coulter (2012) menekankan pentingnya memahami hubungan antara variabel independen dan dependen untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku atau kejadian tertentu. Dalam skripsi ini, hubungan antara *personal attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* dengan *entrepreneurial intentions* akan dijelajahi untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa dan fresh graduate untuk mengejar jalur kewirausahaan.

### 3.6 Operational Variabel

Tabel 3.1 Tabel Operasional

No	Variabel	Definisi Operational	Sumber	Pertanyaan	Kode	Skala
1	<i>Personal Attitude</i>	<i>Personal Attitude</i> (PA) adalah kekuatan utama di balik keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengatasi hambatan ketika dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang ambigu dalam kehidupan (Darren Lee-Ross, 2017; Sullivan dan Meek, 2012)	(Darren Lee-Ross, 2017; Sullivan dan Meek, 2012)	Saya merasa bahwa menjadi pengusaha adalah pilihan karir yang menarik bagi saya.	PA 1	Likert 1 - 5
				Menjadi seorang pengusaha sangat menarik bagi saya.	PA 2	
				Saya yakin saya akan senang sebagai pengusaha.	PA 3	
				Saya termotivasi oleh peluang untuk mengekspresikan kreativitas saya sebagai pengusaha.	PA 4	
				Saya percaya bahwa menjadi pengusaha adalah status yang terhormat.	PA 5	

2	<i>Subjective Norm</i>	<i>Subjective norms</i> (SN) adalah persepsi individu tentang ekspektasi dan pandangan orang lain terhadap perilaku tertentu (Ajzen, 1991).	(Ajzen, 1991)	Orang-orang penting dalam hidup saya mendukung saya untuk menjadi pengusaha.	SN 1	Likert 1 - 5
				Orang-orang di sekitar saya sering membicarakan tentang pentingnya menjadi pengusaha.	SN 2	
				Saya merasa mendapatkan dukungan yang kuat dari lingkungan sosial saya untuk memulai usaha.	SN 3	
				Saya merasakan tekanan dari orang-orang penting dalam hidup saya untuk menjadi pengusaha.	SN 4	



				Saya mengenal banyak pengusaha secara pribadi.	SN 5	
3	<i>Perceived Behavioral Control</i>	<i>Perceived behavioral control (PBC)</i> merupakan salah satu konsep kunci dalam <i>Theory of planned behavior</i> yang menyatakan sejauh mana seseorang merasa mudah atau sulit untuk melakukan perilaku tertentu. Cheung, S. F., & Chan, D. K. S. (2000)	Cheung, S. F., & Chan, D. K. S. (2000)	Saya yakin dengan kemampuan saya untuk memulai dan menjalankan bisnis yang sukses.	PBC 1	Likert 1 - 5
				Saya merasa yakin dalam menghadapi tantangan dalam menjalankan bisnis.	PBC 2	
				Saya merasa memiliki modal yang diperlukan untuk menjadi pengusaha.	PBC 3	
				Saya yakin dapat mengakses jaringan atau sumber daya yang saya butuhkan untuk memulai usaha.	PBC 4	
				Saya merasa mampu untuk belajar dan	PBC 5	

				mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pengusaha.		
4	<i>Entrepreneurial Intention</i>	<i>Entrepreneurial intention</i> (EI) merujuk pada keinginan dari seorang individu untuk mendirikan dan menjalankan bisnis baru, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan pribadi, motivasi, dan kondisi lingkungan. (Krueger, 2000).	(Krueger, 2000)	Saya berencana untuk memulai bisnis saya sendiri dalam lima tahun ke depan.	EI 1	Likert 1 - 5
				Saya serius mempertimbangkan untuk menjadi pengusaha sebagai rencana karir saya.	EI 2	
				Saya bertekad untuk membuat usaha saya berhasil.	EI 3	
				Saya sudah mulai merencanakan atau mengambil langkah untuk memulai usaha saya.	EI 4	
				Saya akan mengejar peluang menjadi pengusaha jika	EI 5	

				saya menemukan ide bisnis yang baik.		
--	--	--	--	--------------------------------------	--	--

### 3.7 Teknis Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini perlu dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Proses analisis data mencakup pengkategorian data, pembagian ke dalam unit yang lebih kecil, sintesis, pembentukan pola, dan seleksi data yang signifikan untuk ditelajikan lebih lanjut (Sugiyono, 2020:132). Penulis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 29 untuk menganalisis data *pre-test*. Untuk *pre-test*, pendekatan analisis kuantitatif yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS), yang merupakan metode analisis yang efektif karena minimnya asumsi yang dibutuhkan (Abdullah, 2015). Aplikasi *SmartPLS* versi 4 digunakan untuk analisis data *pre-test* menggunakan metode SEM.

#### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memverifikasi kemampuan alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah penelitian dianggap valid jika berhasil mengukur variabel yang diinginkan dengan akurat (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan dalam uji validitas mencakup:

- *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA)*, di mana nilai KMO MSA yang baik lebih dari 0,50. Nilai yang rendah menunjukkan ketidakcocokan data untuk analisis faktor (Ghozali, 2018).
- *Significance (sig.)*, dengan nilai yang baik di bawah 0,05. Nilai signifikansi yang rendah menandakan adanya hubungan antara variabel (Hair et al., 2017).
- *Measurement of Sampling Adequacy (MSA)*, di mana nilai MSA yang baik lebih dari 0,50. Nilai MSA yang rendah menunjukkan ketidakcocokan variabel dalam satu faktor yang sama (Hair et al., 2017).

- *Loading factor*, di mana nilai yang baik lebih dari 0,50. Nilai loading factor yang rendah menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan faktor (Hair et al., 2017).

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengukur konsistensi jawaban responden terhadap kuesioner dari waktu ke waktu, dan jika fenomena yang diukur tidak berubah. Dalam penelitian ini, metode *Cronbach's Alpha SPSS 29* digunakan untuk mengukur reliabilitas kuesioner dengan 40 responden. Kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden konsisten dalam setiap situasi, dengan nilai reliabilitas yang baik adalah  $\geq 0,70$  (Ghozali, 2021).

### 3.8 Analisis Data

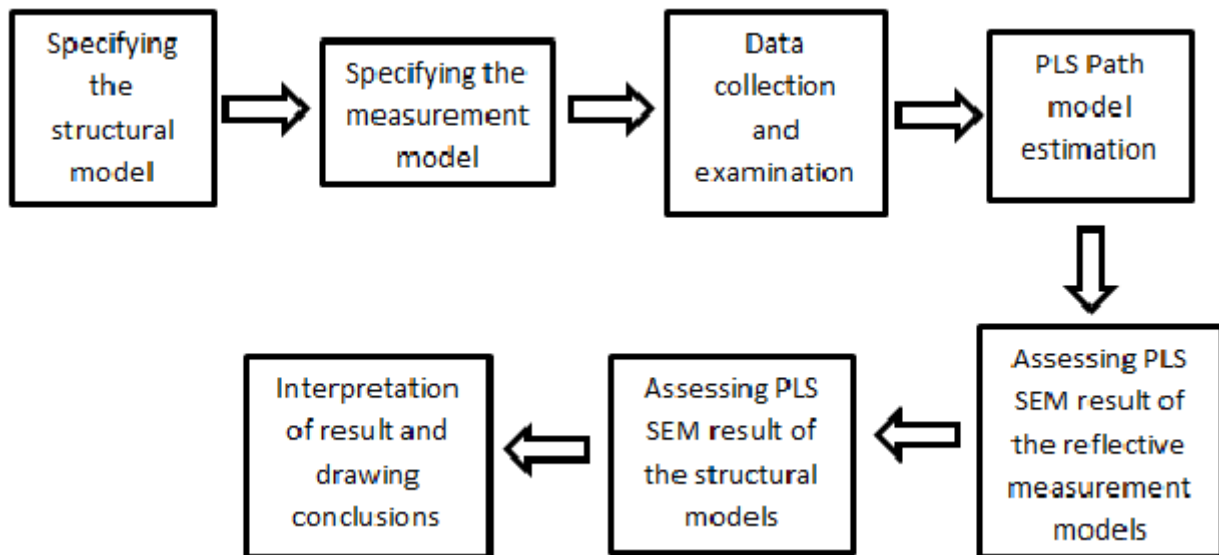
Menurut Hair et al. (2017), *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan metode analisis data multivariat yang efektif untuk menguji hubungan antara variabel-variabel dalam sebuah penelitian secara simultan. SEM memungkinkan analisis kompleks dari hubungan yang menggabungkan variabel terobservasi dan variabel laten. Teknik ini sangat sesuai untuk penelitian yang melibatkan model teoretis dengan banyak hubungan antar variabel, yang dalam konteks skripsi ini, digunakan untuk memahami bagaimana *personal attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* mempengaruhi *entrepreneurial intentions*.

Dalam penelitian ini, SEM digunakan untuk menilai hubungan antara variabel-variabel kunci yaitu *entrepreneurial intentions*, *personal attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* di kalangan mahasiswa dan fresh graduate. Penggunaan SEM melalui aplikasi *SmartPLS 4* memungkinkan peneliti untuk menguji model hipotesis yang kompleks termasuk hubungan yang langsung, tidak langsung, dan mediasi antar variabel.

#### 3.8.1 Tahapan PLS-SEM

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk memahami bagaimana *personal attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral*

*control* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intentions* di kalangan mahasiswa dan fresh graduate. Berdasarkan kerangka kerja yang dijelaskan oleh Hair et al., (2017), ada delapan tahapan yang digunakan dalam proses PLS-SEM:



**Gambar 3.1 Tahapan Dalam SEM**

**1. Menentukan Model Struktural:**

- Tahap awal ini melibatkan pengembangan model struktural yang mencakup hubungan antara variabel-variabel utama: *personal attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan *entrepreneurial intentions*. Model ini dirancang untuk mencerminkan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori yang relevan.

**2. Menentukan Model Pengukuran:**

- Pada tahap ini, peneliti menentukan model pengukuran untuk setiap konstruk, memilih antara pengukuran reflektif dan formatif berdasarkan sifat hubungan antara variabel dan indikatornya.

**3. Mengumpulkan dan Memeriksa Data:**

- Mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden dan melakukan pemeriksaan awal data untuk memastikan tidak ada kesalahan penginputan dan untuk memeriksa kecukupan sampel serta asumsi dasar dari model.

#### 4. **Mengestimasi Model Jalur PLS:**

- Menggunakan *software* PLS untuk mengestimasi nilai jalur dan bebanan dalam model struktural dan pengukuran. Tahap ini melibatkan penggunaan algoritma untuk mengoptimalkan estimasi parameter model.

#### 5. **Menilai Hasil PLS-SEM Model Pengukuran Reflektif dan Pengukuran Formatif:**

- Menilai validitas dan reliabilitas dari model pengukuran, termasuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas dari setiap konstruk pengukuran.

#### 6. **Menilai Hasil PLS-SEM dari Model Struktural:**

- Evaluasi keseluruhan model struktural untuk menguji kekuatan dan signifikansi dari hubungan antar variabel. Ini melibatkan penilaian koefisien jalur, nilai  $t$ , dan efek langsung serta tidak langsung antara variabel independen dan dependen.

#### 7. **Analisis PLS-SEM Tingkat Lanjut:**

- Melakukan analisis tambahan seperti *multigroup analysis* (MGA), pengujian mediasi, dan moderasi untuk memahami lebih dalam dinamika hubungan antar variabel.

#### 8. **Menarik Kesimpulan dan Menginterpretasikan Hasil:**

- Tahap akhir ini melibatkan penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi hasil dalam konteks teori yang relevan serta implikasi praktis dari penelitian.

### 3.8.2 Partial Least Square (PLS)

Hair et al. (2017) menjelaskan bahwa PLS-SEM sangat cocok untuk penelitian yang melibatkan model yang memiliki struktur yang kompleks dan di mana tujuan utamanya adalah memprediksi dan menjelaskan varian dalam variabel dependen dan independen. Dalam konteks penelitian skripsi ini, *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) adalah metode analisis yang dipilih karena keefektifannya dalam menangani model dengan struktur yang kompleks serta kemampuannya untuk menangani data yang tidak selalu memenuhi asumsi distribusi normal yang diperlukan oleh teknik SEM lainnya. PLS-SEM fokus pada maksimalisasi varian dari variabel dependen untuk menjelaskan varian dengan cara memprediksi hubungan model parsial dan menekankan pada penjelasan varian dalam variabel independen saat melakukan evaluasi model.

Dalam skripsi ini, *Entrepreneurial Intentions* dan *Subjective Norms* dianggap sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen seperti *Personal Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control*. Metode PLS-SEM dipilih karena kemampuannya untuk menyediakan estimasi yang efisien dan efektif dalam mengeksplorasi hubungan kausal antara variabel independen dan dependen.

### 3.8.3 Model Pengukuran (*Outer Model*)

#### 1. Uji Validitas

Dalam konteks penelitian skripsi Anda yang menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), uji validitas sangat penting untuk menentukan seberapa akurat variabel laten mewakili apa yang seharusnya diukur. Menurut Hair et al., (2017), ada dua jenis uji validitas yang harus dilakukan:

- ***Convergent Validity***

*Convergent validity* didefinisikan sebagai tingkat di mana satu ukuran konstruk berkorelasi positif dengan ukuran alternatif dari konstruk yang sama. Dalam konteks PLS-SEM, sebuah variabel dianggap memiliki *convergent validity* yang baik jika *outer loadings* dari tiap variabel lebih dari 0,7 dan *Average Variance Extracted* (AVE) lebih dari 0,5. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar varian dalam pengamatan dikarenakan konstruk yang diukur.

- ***Discriminant Validity***

*Discriminant validity* didefinisikan sebagai sejauh mana sebuah konstruk berbeda dari konstruk lain dalam model yang sama. Artinya, *discriminant validity* membantu memastikan bahwa konstruk unik dan tidak hanya merupakan duplikasi dari konstruk lain dalam model. Untuk menilai *discriminant validity* dalam PLS-SEM, Anda perlu memastikan bahwa nilai *cross-loadings* dari sebuah konstruk lebih tinggi pada *outer loadings*-nya sendiri dibandingkan dengan *outer loadings* pada konstruk lain, serta memenuhi kriteria *Fornell-Larcker* yang lebih baik dibandingkan dengan konstruk yang lain.

**Tabel 3.2 Persyaratan Uji Validitas**

Jenis Validitas	Indeks	Kriteria
Convergent Validity	Average Variance Extracted	AVE > 0,5
	Outer Loading	Outer Loading > 0,7
Discriminant Validity	Cross Loading	Nilai Outer loading > Nilai Outer loading yang lain



	Fonell Larcker Criterion	Struktur (construct) mempunyai nilai indikator yang lebih baik dibandingkan dengan struktur lainnya
--	--------------------------	---

Sumber : (Hair et al., 2017)

## 2. Uji Realibilitas

Uji Realibilitas bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi suatu variabel. Sebuah variabel dianggap memiliki *reliability* yang tinggi apabila memperoleh nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* yang lebih besar dari 0,7. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menggunakan PLS SEM untuk memastikan *reliability* yang kuat :

**Tabel 3.3 Persyaratan Uji Reliabilitas**

Indeks	Kriteria
Cronbach's Alpha	Nilai Cronbach's Alpha > 0,7
Reliability Coefficient (rho_A)	Nilai rho_A > 0.7
Composite Reliability	Nilai Composite Reliability > 0,7

Sumber : (Hair et al., 2017)

### 3.8.4 Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Hair et al. (2017), model variabel mewakili struktur (konstruk) yang dapat menunjukkan hubungan antar konstruk. Jika sebuah konstruk terbukti valid dan reliabel, maka pengujian model variabel perlu dilakukan

dengan menggunakan kriteria yang mengukur koefisien *R-squared* sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

**Tabel 3.4 Persyaratan Uji R-Squared**

R-Squared	Rule Of Thumb
0,75	Model dinyatakan kuat
0.50	Model dinyatakan moderat
0.25	Model dinyatakan lemah

Sumber : (Hair et al., 2017)

Hair et al. (2017) menyebutkan bahwa pengukuran *F-square* digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar dampak atau pengaruh dari konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Penggunaan *F-square* merupakan cara yang efektif untuk mengukur kekuatan hubungan dalam model yang dianalisis.

**Tabel 3.5 Persyaratan Uji F-Square**

Kriteria	Rule Of Thumb
F-Square	Nilai $F > 0.02$ (kecil)
	Nilai $F > 0.15$ (sedang)
	Nilai $F > 0.35$ (besar)

Sumber : (Hair et al., 2017)

Hair et al. (2017) menggambarkan bahwa pengukuran *Q-square predictive relevance* digunakan untuk menilai kekuatan prediksi dari suatu model. Pengukuran ini membantu dalam menentukan seberapa efektif model dalam memprediksi data dan variabel yang diamati.

**Tabel 3.6 Persyaratan Uji Q-Square**

Kriteria	Rule Of Thumb
Q-square predictive relevance	Nilai $Q\text{-square} > 0$ , artinya model memiliki predictive relevance

	Nilai Q-square < 0, artinya model tidak memiliki predictive relevance
Q-square predictive relevance	Nilai Q-square = 0.02 (lemah)
	Nilai Q-square = 0.15 (moderat)
	Nilai Q-square = 0.35 (kuat)

### 3.9 Uji Hipotesis

Hair et al. (2017) menegaskan bahwa hanya memiliki model fit yang baik tidak cukup untuk mendukung model teoritis yang diusulkan. Peneliti perlu melakukan pemeriksaan ulang pada parameter yang merepresentasikan hipotesis tertentu. Model teoritis dianggap valid jika memenuhi kriteria berikut:

1. **T-Statistic:** Uji ini dilakukan untuk menilai pengaruh variabel independen dalam konteks individual terhadap variabel dependen. Nilai variabel harus lebih besar dari 1.65 untuk uji satu arah (*single-tailed*) dan lebih dari 1.96 untuk uji satu arah (*one-tailed*).
2. **P-Value:** Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel secara signifikan berpengaruh, dengan p-value yang diharapkan lebih besar dari 0.05, yang mengindikasikan tingkat kesalahan yang diterima di bawah nilai tersebut.

U M N  
 UNIVERSITAS  
 MULTIMEDIA  
 NUSANTARA